

KRITIK ATAS KRITIK KAMARUDDIN AMIN: (MENGUJI KEMBALI KEAKURATAN) METODE KRITIK HADIS

Sitti Magfirah Nasir

Program Doktor Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
stmagfirahnasir@gmail.com

La Ode Ismail Ahmad

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
laode.ismail@uin-alauddin.ac.id

Abustani Ilyas

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar
abustaniilyas66@gmail.com

Abstract

The accuracy of a hadith in terms of authenticity and originality is the main issue that becomes the main locus in the study of hadith. Since the era of the third century H., hadith scholars have been trying to sort out and separate the traditions that really come from the Prophet. with humanitarian speech in the name of the Prophet in the form of false hadith. Until now, testing the accuracy of hadith is still the focus of hadith reviewers, both internal and external reviewers with different methodological offers. In an external context, orientalist study hadith with historical and scientific paradigms with doubts on the very high accuracy of hadith. Some orientalist have offered a different method from the method used by classical scholars who studied hadith with the paradigm of belief as a source of Islamic teachings. The methodology used by Western scholars of hadith became the object of study by Kamaruddin Amin in writing his dissertation at the University of Bonn, Germany, by comparing it with the theories of classical scholars. The main finding is the offer of a new methodology which is a development of Motzki's theory, namely Isnad cum Matan Analysis.

Keywords: *Hadith Accuracy; Sanad's Critique; Isnad cum Matan Analysis*

Abstract:

Keakuratan sebuah hadis pada aspek ontentisitas dan orisinalitas menjadi isu utama yang menjadi lokus utama dalam kajian hadis. Sejak era abad III H., para ulama hadis telah berusaha untuk memilah dan memisahkan antara hadis yang benar-benar bersumber dari Nabi saw. dengan ucapan kemanusiaan yang mengatasnamakan Nabi dalam bentuk hadis palsu. Hingga kini, uji keakuratan hadis masih menjadi fokus para pengkaji hadis, baik pengkaji internal maupun eksternal dengan tawaran metodologi yang berbeda-beda. Dalam konteks eksternal, para orientalis mengkaji hadis dengan paradigma kesejarahan dan ilmiah dengan keraguan pada akurasi hadis yang sangat tinggi. Beberapa orientalis telah menawarkan metode yang berbeda dengan metode yang digunakan oleh ulama-ulama klasik yang mengkaji hadis dengan paradigma keyakinan sebuah sumber ajaran Islam. Metodologi yang digunakan oleh pengkaji hadis dari kalangan Barat menjadi objek kajian dari Kamaruddin Amin dalam menulis disertasinya di Universitas Bonn Jerman dengan

mengkomparasikan dengan teori-teori ulama klasik. Temuan utamanya adalah tawaran metodologi baru yang merupakan perkembangan dari teori Motzki yakni *Isnad cum Matan Analysis*.

Keywords: *Keakuratan Hadis; Kritik Sanad; Isnad cum Matan Analysis*

PENDAHULUAN

Sejarah validitas hadis atau perkembangan bahasa disebut sebagai kritik hadis telah menjadi sebuah ilmu yang baku dan paten, sehingga disebut sebagai metodologi kritik hadis. Penggunaan metode kritik hadis terjadi jika seorang peneliti ingin menentukan autentisitas hadis yang bertujuan untuk memurnikan hadis nabi. Biasanya, menilai ketersambungan atau terputusnya dari perawi satu ke perawi selanjutnya hingga tersambung kepada Rasulullah, meneliti kepercayaan (*ke-siqah-an*) perawi, ke-*'adalah-an* perawi serta menelusuri kecacatan dan kejanggal pada teks hadis. Pada praktek tersebut, sebuah hadis telah dapat diberi simpulan seperti: terputus perawinya, tidak dapat dipercaya perawinya dan mengalami ketidaklogisan pada teks hadis. Sehingga, pembaca dapat dengan mudah memilih dan mengamalkan sumber ajaran Islam.

Persoalan metode kritik hadis dipahami sebagai langkah-langkah ataupun acuan untuk menilai kesahihan sanad dan matan, berdasarkan hal tersebut, jumlah penetapan metode kritik hadis tidaklah sedikit, menurut Abustani Ilyas dan La Ode Ismail¹ dalam karyanya, terdapat lima acuan kritik hadis (sanad dan matan) yang memiliki kesamaan pendapat dengan al-Idlibī begitupun ketetapan dalam penilaian oleh al-Bukhari dan Muslim. Sementara itu, Abdu al-Qadir Hasan² dalam karyanya, perlu memeriksa sifat tiap-tiap perawi, menyelidiki pertemuan perawi dengan yang lainnya dan memeriksa makna sabda Nabi. Sedangkan, Syuhudi Ismail³ dalam karyanya, kritik hadis diawali *i'tibar*, menilai sanad bersambung, perawi bersifat *'adl*, serta sanad dan matan terhindar dari *syaz* dan *'ilal*. Berbeda halnya dengan beberapa ahli hadis berikut yang lebih cenderung membakukan metode kritik hadis pada matan. Seperti: Muh. Zuhri⁴ dalam karyanya, penelitian lebih ditekankan pada redaksi pemindahan hadis dan riwayat dengan makna. Kemudian, Asjmuni Abdurrahman⁵ dalam karyanya, lebih menekankan pada penelitian *'ilal* matan hadis. Ditambahkan, Holilurrohman, dkk⁶ dalam karyanya, menetapkan kritik matan dengan menilai susunan bahasa, adanya pertentangan isi dan mengukur sesuai ajaran Islam. Senada

¹Abustani Ilyas dan La Ode Ismail, *Studi Hadis Ontologis, Epistemologi dan Aksiologi* (Cet. II; Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2021), h. 123.

²Abdu al Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadis* (Bandung: CV Diponegoro, 2007), h. 417.

³Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), h. 56.

⁴Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis* (Cet. II; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), h. 111.

⁵Asjmuni Abdurrahman, *Memahami Makna Testual, Kontekstual dan Liberal* (Cet. II; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008), h. 115.

⁶Holilurrohman, dkk, *Ilmu Hadis* (Bandung: CV Arfino Raya, 2016), h. 75.

dengan Hasjim Abbas⁷ dalam karyanya, menilai bahasa teks seperti: kosakata, gaya bahasa, perubahan teks, penambahan teks dan pengurangan teks.

Motif validitas hadis dalam sejarah dipengaruhi oleh latar belakang peneliti yang berbeda, sudut pandang penelitian, objek penelitian dan masih banyak lainnya yang semuanya memiliki perbedaan masing-masing. Seperti halnya, Kamaruddin melihat studi hadis didekati dengan isu-isu terkait metode hadis secara tradisional dan modern yang berasal dari para sarjana Muslim hingga sarjana non-Muslim Barat. Contohnya: Kamaruddin meneliti hadis *la tazbahu illa musinnatan* menggunakan metode ulama tradisional dan meneliti hadis *aum* menggunakan analisis Joynboll terbaru (metode sarjana non-Muslim Barat).

Problematika validitas hadis dapat dilakukan melalui kritik hadis, Kamaruddin misalnya membuat sebuah karya yang mengindikasikan adanya langkah-langkah yang bertujuan untuk mengevaluasi kritik terhadap periwayatan hadis. Kamaruddin menemukan bahwa ahli hadis Muslim pada awal abad ketiga hijriyah belum secara baku menetapkan hadis-hadis sahih melainkan memperketat kriteria perawi-perawi, antara lain: 1) periwayatan hadis hanya diterima dari perawi *siqah*. 2) periwayatan tertolak untuk perawi yang sering berdusta dan mengikuti hawa nafsunya. 3) memperhatikan tingkah laku keseharian dan konsistensi dalam ibadah perawi. 4) penolakan periwayatan dari perawi yang tidak mampu dalam bidang hadis. Ditambahkan, kriteria matan ditinjau dari kualitas perawi.⁸ Jadi, menurut peneliti ukuran kesahihan matan dapat tergambarkan pada kesahihan sanad.

Menurut Harald Motzki, hasil penelitian Kamaruddin tersebut mengungkap problem bahwa banyaknya hadis yang tidak bisa dipercaya jika metode-metode klasik kritik *'ulumul hadis* yang diterapkan dalam penelitian meskipun dengan konsisten. Sebab, berimplikasi pada buruknya terhadap validitas hadis dalam koleksi kitab-kitab sahih. Ditambahkan Motzki, temuan-temuan Kamaruddin mempertegas simpulan bahwa para penghimpun awal terkait koleksi hadis semisal al-Bukhari dan Muslim tidak menerapkan kriteria kritik hadis klasik yang telah dikembangkan selama beberapa abad sebelumnya, yaitu suatu perkembangan yang telah mencapai kesempurnaannya di abad ke-XIII sebagaimana yang ditulis pada Muqaddimah karya Ibn al-Shalah.⁹

Berdasarkan hasil penelitian Kamaruddin menunjukkan bahwa konsep dan metode yang diterapkan dalam karya Metode Kritik Hadis bertujuan untuk memverifikasi dalam penentuan reabilitas hadis sebagai sumber sejarah, baik yang digunakan oleh para sarjana Muslim klasik dan modern maupun non-Muslim Barat. Kamaruddin mengulas analisis dari

⁷Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha* (Cet. I; Yogyakarta: TERAS, 1937), h. 98.

⁸Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Cet. I; Bandung: PT Mizan Publika, 2009), h. 17.

⁹M. Syukrillah, "Krtik atas Kritik Kamaruddin Amin terhadap Riwayat Mudallisi>n dalam S{ahih al-Bukha>ri> dan S{ahih Muslim", dalam *Islamika Inside: jurnal Keislaman dan Humaniora* 3.2 (2017).

para sarjana Muslim dan non-Muslim Barat mengenai asal-usul hadis, metode verifikasi autentitas hadis dan isu-isu kontroversial di antara para sarjana Muslim dan non-Muslim Barat seperti tentang metodologi para ahli hadis klasik, historisitas hadis ahad, historisitas hadis mutawatir, *'ada>lah* para sahabat dan dilengkapi kritik matan.

Salah satu penelitian Kamaruddin menyinggung pandangan Muhammad Mustafa al-'Azami yang menganggap bahwa Joseph Schacht memiliki inkonsistensi dalam teori, penggunaan sumber, metode penelitian tidak ilmiah, kekeliruan fakta, serta kesalahpahaman dalam metode pengutipan ulama Muslim awal. Akan tetapi, Harald Motzki menolak pendapat al-'Azami terkait Schacht sebab, terkadang al-'Azami memberi argumentasi namun Schacht salah memahaminya, begitupun sebaliknya argumentasi Schacht yang terkadang salah memahami terhadap kutipan al-'Azami. Sehingga, Motzki memandang al-'Azami seringkali membantah argumentasi Schacht lalu menilai salah tetapi pada dasarnya al-'Azami salah memahami argumentasinya.¹⁰

Implikasi dari penelitian Kamaruddin, Metode Kritik Hadis menimbulkan sikap skeptis terhadap kredibilitas ahli hadis dalam menilai kesahihan hadis. Implementasi tersebut memiliki hubungan dengan isi pidato dalam pengukuhan Guru Besar Kamaruddin pada bidang Ilmu Hadis¹¹ yaitu jika sebuah hadis menggunakan metode kritik hadis yang salah, maka simpulan hasil validitas tersebut tidak steril dan kemungkinannya membutuhkan verifikasi ulang terkait penelitian hadis. Sebagaimana, Motzki memandang temuan Kamaruddin sebagai sumbangan penting dalam kontroversial terkait nilai sejarah hadis dan penerapan metode yang dapat digunakan dalam menilai dan menentukan autentisitas hadis.

Artikel ini sebagai kritik atas kritik dari pemahaman Kamaruddin yang bertujuan untuk memverifikasi secara akademisi terhadap isi dari buku Metode Kritik Hadis karya Kamaruddin Amin yang menilai sejarah penghimpunan hadis, berkonotasi masih memerlukan penelitian ulang, dengan menawarkan pemahaman baru terkait kritik hadis dan penentuan orisinalitas hadis menggunakan sudut pandang sarjana Muslim klasik dan modern serta non-Muslim Barat.

Geneologi Intelektual Kamaruddin Amin

Kamaruddin Amin merupakan salah satu ilmuwan tanah air yang menggeluti dalam bidang hadis. Kamaruddin lahir di Bontang, Kalimantan Timur, 05 Januari 1969. Kamaruddin telah menjalani masa sekolah dasar di SD Inpres 3 Santan Tengah, Kecamatan Bontang. Kemudian melanjutkan studi pada jenjang menengah pertama dan atas di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo. Tamat dari As'adiyah, Kamaruddin melanjutkan pendidikan pada tingkatan sarjana di IAIN (sekarang

¹⁰Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis...*, h. 144.

¹¹Pidato pengukuhan guru besar di Bidang Ilmu Hadis Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar tanggal 29 Desember 2010.

UIN¹²) Alauddin Fakultas Adab dan Humaniora jurusan Bahasa dan Sastra Arab. 1994, di bawah bimbingan Mustafa M. Nuri LAS. Kamaruddin banyak belajar sehingga dapat lulus dari S1 dan mendapatkan title “Doktorandus” dengan judul skripsi *Sibawaih wa Ara’uh al-Nahwiyah fi Kitabih al-Kitab*.

Kamaruddin mendapatkan beasiswa dari AFRC (Asia Foundation for Research and Consultative) untuk melanjutkan pendidikan pascasarjana di Rijks Universiteit te Leiden, Belanda mengambil konsentrasi *Islamic Studies*. 1998, Kamaruddin dibimbing langsung oleh Prof. Hans Jansen, Nico Kaptein, Prof. Van Koningsfeld, Van Dijk, Prof. Stokholm, Prof. De Groot dan G.H.A. Joynboll, sehingga lulus dengan title “Master of Art” dengan judul tesis *The Authenticity of Hadith: A Reconsideration of the Reliability of Hadith Transmission*.

Beasiswa DAAD (Deutscher Akademischer Austausch Dienst) Jerman mengantar Kamaruddin untuk sampai jenjang Doktoral Rheinischen Friedrich Wilhelms Universitaet Bonn, Jerman. Penyusunan disertasi Kamaruddin dibimbing oleh Prof. Dr. Stefan Wild dan Prof. Dr. Harald Motzki, lalu lulus mendapatkan title “Dr. Phil” dengan judul disertasi *The Reliability of Hadith Transmission, A Reexamination of Hadith Critical Methods*.

2010, keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar mengukuhkan Kamaruddin sebagai Guru Besar bidang Ilmu Hadis. Prosesi penerimaan dan pengukuhan sebagai guru besar, Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin. M.A. membawakan pidato yang berjudul *Western Methods of Dating vis a vis Ulumul Hadith: Refleksi Metodologis atas Diskursus Kesarjanaan Hadis Islam dan Barat*.¹³

Kamaruddin Amin, salah seorang pakar hadis khususnya di Indonesia tergambar dalam karya-karya yang berkontribusi dalam pengembangan keilmuan hadis di tanah air. Karya Kamaruddin berawal dari kegelisahan intelektual dan skeptisasi akademis. Di antara karya-karya Kamaruddin, sebagai berikut: 1) “Nasiruddin al-Albani on Muslim Sahih: A Critical Study on his Method”. *Islamic Law and Society*, EJ. Brill: Leiden, Boston 2004. 2) “Non-Muslim (western) Scholars’ Approach to Hadith: An Analytical Study on the Theory of Common Link”. *Al-Jamiah Journal of Islamic Studies, Sunan Kalijaga State Institute of Islamic Studies*, 40.1 (2002). 3) “The Origins of Islamic Jurisprudence (Harald Motzki). A review article”. *Al-Jamiah Journal of Islamic Studies, Sunan Kalijaga State Institute of Islamic Studies*, 4 (2003). 4) “The Origin of the System of Isnad in the Science of Hadith Criticism”, *Uswa Journal of Islamic Studies*, Fakultas Adab IAIN Alauddin Makassar, 1994. 5) “Muslim Western Scholarship of Hadith and Western Scholar Reaction. A Study on Fuat Sezgin’s Approach to al- ‘Adl Scholarship”. *Al-Jamiah*. 6) “Naqsabandiyya Sufi Order and its Implementation in the

¹² Berdasarkan perubahan IAIN menjadi ketetapan UIN Mulai 10 Oktober 2005 Status Kelembagaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar berubah menjadi (UIN) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia No 57 tahun 2005 tanggal 10 Oktober 2005 yang ditandai dengan peresmian dan penandatanganan prasasti oleh Presiden RI Bapak DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 4 Desember 2005 di Makassar. Lihat <http://www.uin-alauddin.ac.id/sejarah>.

¹³ M. Syukrillah, “Kritik atas Kritik Kamaruddin Amin terhadap Riwayat Mudallis in dalam S{ahih al-Bukhari> dan Sahih Muslim”, dalam *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 3.2 (2017). P-ISSN 2476-9541.

Netherlands". Bentuk makalah dipresentasikan di University of Leiden, 1996. 7) "Slaughtering Animal According to Islamic Law: A Study on the Fatwa of Jad al-Haq". Bentuk makalah dipresentasikan di University of Leiden, 1997. 8) "Initiation in den Islamische Mystik". Bentuk makalah dipresentasikan di Vergleichende Religion des Universität Bonn. 9) "The Sufistik Thought of Yusuf al-Makassari". Bentuk makalah dipresentasikan di Universität Zu Köln, Jerman. 10) "Menyoal Originalitas Hadis". Bentuk makalah dipresentasikan di Himpunan Mahasiswa Tafsir-Hadis UIN Alauddin Makassar, 1999. 11) "Pandangan Barat terhadap Otoritas Hadis". Bentuk makalah dipresentasikan di Fakultas Adab UIN Alauddin Makassar, 1999. 12) "Metodologi Ulumul Hadis, Islam Versus Barat". Bentuk makalah dipresentasikan di IAIN Alauddin Makassar, 1999. 13) "Perkembangan dan Pendekatan Studi Hadis di Barat". Workshop Dosen Ulum Hadis PTAI di Yogyakarta. 14) "Menguji kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis". Bandung, PT Mizan Publika, 2009. Dan masih banyak lainnya.

Metodologi Objek Penelitian; Metode Kritik Ahli Hadis Klasik

Para ahli hadis periode awal sampai abad ketiga hijriah tidak secara eksplisit mendefinisikan hadis-hadis yang dapat dinilai sahih. Akan tetapi, ahli hadis klasik menetapkan berdasarkan data yang ditemukan pada perawi. Seperti: perawi *siqah*, perawi yang sering berdusta, perawi yang rajin beribadah. Kamaruddin menegaskan bahwa kriteria tersebut belum mencakup secara keseluruhan dalam autentisitas sanad. Terkait penelitian matan, hanya kembali pada acuan kesahihan sanad. Hingga pada akhirnya, kriteria al-Bukhari dan Muslim terkait menilai autentisitas hadis tidak pernah dijelaskan secara detail. Namun, sarjana hadis selanjutnya datang mencoba menjelaskan kesahihan dalam syarat-syarat hadis sahih menurut al-Bukhari dan Muslim. Ditambahkan pandangan al-Syafi'i dan Ibn al-Salah bahwa jika, pemenuhan syarat-syarat kesahihan hadis, maka hadis telah dianggap sahih oleh mayoritas ulama.

Beberapa poin yang menjadi landasan utama syarat sahih menurut ahli hadis klasik, sebagai berikut: kesinambungan periwayatan, perawi harus *'adl*, perawi harus *dabit*, bebas dari *syaz* dan bebas dari *'ilal*.

Kesinambungan periwayatan merupakan setiap perawi dalam jalur telah meriwayatkan secara langsung dari perawi ke perawi sebelumnya dan setelahnya, begitupun seterusnya. Cara menilai kesinambungan periwayatan menggunakan keterangan biografi perawi, sikap dan keagamaan pun dijadikan bahan pertimbangan hingga kata-kata persambungannya pula perlu diteliti seperti: *sami'tu*, *haddasani*, *akhbarani* dan sebagainya. Kata-kata tersebut memiliki perbedaan tetapi menggambarkan adanya kemungkinan hubungan antara perawi dan informan.

Perawi harus *'adl* maksudnya perawi harus memiliki akhlak mulia. Dengan kata lain, Kamaruddin mengartikan sebagai karakter perawi harus diterima oleh sudut pandang Islam. Seperti: perawi yang memiliki karakter untuk selalu taat dan mencegah perbuatan yang dilarang. Akan tetapi, Kamaruddin menekankan pula bahwa ke-*'adl*-an bukanlah yang

menjamin keakuratan riwayat sebab, manusia terkadang melakukan kesalahan tanpa disadari oleh akal sehat.

Perawi harus *dabit* maksudnya perawi harus memiliki kemampuan tinggi dalam hafalan. Kamaruddin memasukkan cara membandingkan riwayat orang yang terkenal *s\iqah* dan bukan riwayat dari orang *s\iqah* yaitu memerhatikan kesesuaian riwayat dan diketahui pelafalan riwayat tersebut tidak selalu mengalami perubahan lafal.

Bebas dari *syaz* maksudnya riwayat mengalami pertentangan dengan riwayat-riwayat lainnya yang dinilai lebih *siqah*. Berdasarkan hasil bacaan peneliti, Kamaruddin sepakat dengan pendapat al-Syafi'i bahwa *syaz* dapat terjadi pada sanad dan matan, tetapi hanya ahli dalam penelitian hadis yang dapat mendeteksi secara detail. Sehingga, ahli hadis klasik masih meneliti kejanggalan dari perawi ke perawi hingga teks hadis.

Bebas dari *'ilal* maksudnya hadis yang tampak sahih secara sekilas mata, tetapi ditemukan kecacatan ketika penelitian dilakukan secara mendalam. Cacatan ini dapat terjadi pada sanad dan matan, dapat ditemukan dengan meneliti secara fokus dan berhati-hati, seperti: hadis dinilai *marfu'* ternyata setelah penelitian dinilai *mauquf*. Dengan kata lain. Menurut peneliti hadis tidak dapat dinilai selamat atau sahih sebelum melakukan penelitian sebab menyangkut persoalan otoritas keagamaan.

Polemik Wacana Kesarjanaan Hadis Non-Muslim

Secara analogis, penelitian historisitas sebuah hadis menuai problematika tersendiri, seperti sarjana non-Muslim Barat mengusungkan ide sebagai landasan utama pemikiran, sarjana non-Muslim menggunakan metode penanggalan (*dating*), berikut macam-macamnya: 1) penanggalan terkait matan hadis, diterapkan oleh Ignaz Goldziher dan Marston Speight. 2) penanggalan atas jalur sanad, dikembangkan oleh Joseph Schacht dan G.H.A Joynboll. 3) penanggalan atas kitab-kitab koleksi hadis, digunakan G.H.A Joynboll dan Joseph Schacht. 4) penanggalan atas analisis sanad dan matan (*isnad cum matn analysis*) dipraktekkan oleh Harald Motzki. Penggunaan metode tersebut adalah praktek untuk menilai asal-usul hadis berdasarkan sumbernya, Kamaruddin menilai bahwa jika melakukan penanggalan terhadap hadis, maka hadis tersebut tidak dapat dijadikan penopang atau penguat riwayat.

Penelitian Kamaruddin dikuatkan dengan mengangkat pemikiran dari Fuat Sezgin dan Muhammad Mustafa al-'Azami yang bertujuan untuk menjewantahkan persoalan yaitu sejauhmana para sarjana Muslim dipengaruhi oleh metode penelitian hadis menurut Barat? sejauhmana para sarjana Muslim melenceng dari metode penelitian hadis klasik.

Berdasarkan buku Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis bahwasanya Fuat Sezgin dan Muhammad Mustafa al-'Azami cenderung mengikuti penelitian hadis non-Muslim Barat, seperti pendalaman dari perawi ke perawi. Tetapi keduanya malahan mengkritik keras dan tidak mengikuti arus yang berkembang di Barat, jika non-Muslim Barat mengaburkan perawi dengan maksud perawi tersebut memiliki kecacatan intelektual.

Fuat Sezgin menilai koleksi hadis klasik yang dikumpulkan pada abad ketiga hijriah merupakan proses periwayatan tertulis yang telah ada pada masa Nabi yaitu beberapa sahabat diperintahkan untuk merekam dan menyimpan hadis tersebut. Berbeda pendapat dari Goldziher, bahwasanya dulu telah ada *sahifah* sebagai bukti pengamalan yang dilakukan oleh Nabi, namun Goldziher menilai adanya *sahifah* berasal dari generasi belakangan lalu kemudian berkembangnya *sahifah* tersebut kini menjadi pendukung dari cikal bakal adanya pemalsuan hadis.

Bantahan Fuat Sezgin memberikan bukti akurat tentang historisitas hadis bahwa telah terjadi periode dengan istilah *kitabah al-hadis* pada masa Sahabat dan Tabi'in awal yang dulunya disebut *sahifah*. Adanya *tadwin al-hadis* yang dimulai dari akhir abad pertama hingga awal abad kedua hijriah yang dulunya dikenal dengan istilah pengumpulan rekaman hadis baik berupa tulisan maupun hafalan. Terakhir periode adanya *tasnif al-hadis* yaitu penyusunan hadis yang mulai bermunculan karya demi karya, kitab demi kitab, salah satunya yaitu al-Musnad. Dengan kata lain, Kamaruddin menekankan bahwa Fuat Sezgin menyakini kegiatan tertulis telah dipraktekkan oleh para Sahabat sejak masa Nabi, dukungan dari pendapat Joynboll yang mengklaim salah terhadap pandangan Goldziher sebab, Goldziher menilai historisitas Islam secara menyeluruh dan tidak ditemukan bukti pendukung. Sehingga, keraguan Goldziher terhadap *sahifah* tidak menemukan titik terang.

Dilanjutkan oleh Muhammad Mustafa al-'Azami, menurut al-'Azami penulisan hadis bermula dari awal Islam yaitu masa Nabi, al-'Azami kemudian memberikan klasifikasi para Sahabat dan Tabi'in yang terlibat dalam kegiatan tulis menulis mulai dari abad pertama hijriah hingga akhir abad kedua hijriah. Namun, pendapat al-'Azami dibantah oleh non-Muslim Barat: 1) beberapa sarjana Muslim menganggap bahwa hadis direkam pada awal abad hijriah dengan cara lisan, hal ini sebagai bukti yang menentang penulisan hadis. 2) sarjana non-Muslim pun menolak khususnya Schacht bahwa adanya penulisan hadis pada awal Islam. Sebagai solusi al-'Azami menjelaskan terlebih dahulu dari riwayat yang memerintahkan menulis dan larangan penulis hadis yang kedua problematika berawal atas perintah Nabi.

Hadis pembolehan dan pelarangan merekam hadis mengalami kontradiktif. Misalnya, hadis larangan penulisan sebagai berikut *la taktubu 'anni, wa man kataba 'anni ghaira al-qur'an fal yamhuhu*. Kasus Abu Said al-Khudzri diminta oleh Nabi untuk tidak menulis hadis tetapi hanya diminta menyimpan dalam ingatan. Begitupun ketika Abu Hurairah duduk bersama Sahabat lainnya yang sedang menulis hadis Nabi, tiba-tiba Nabi datang dan melarang untuk melakukannya. Berbeda halnya, salah seorang kaum Anshar datang ke Nabi mengeluhkan hafalannya yang lemah dan meminta izin untuk menuliskannya. Maka, Nabi memberikan izin untuk menulis semua hadis tetapi diebri persyaratan hanya dapat dituliskan berdasarkan riwayat yang benar, sebagaimana sabda Nabi: *uktubuha wa la haraj*.

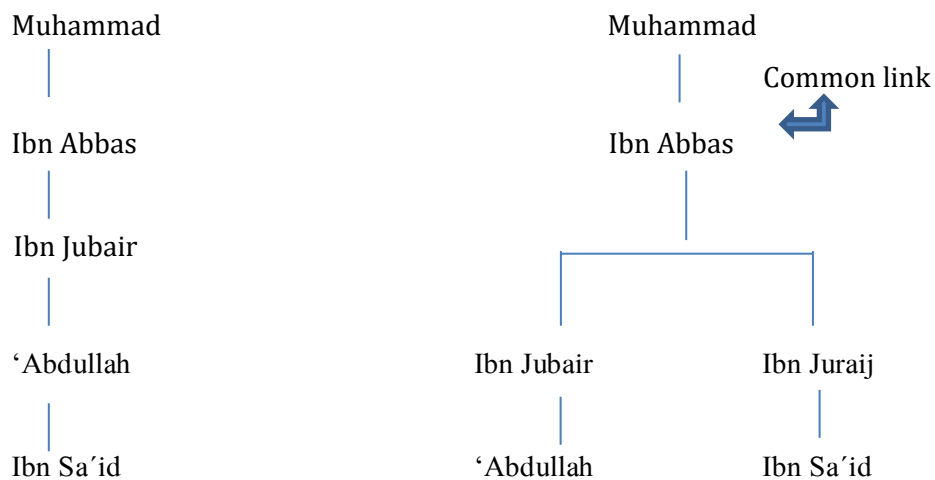
Berdasarkan fenomena di atas, al-'Azami memandang bahwa pelarangan penulisan al-Qur'an dan selain al-Qur'an pada tempat yang sama, dan al-'Azami memandang adanya penggunaan teori *nasakh wa mansukh* terkait pelarangan penulisan disampaikan awal dan

dibatalkan oleh hadis pembolehan yang datang setelahnya. Menurut peneliti, pelarangan penulisan al-Qur'an dan selain al-Qur'an sebab ahli hadis klasik menggabungkan satu cacatan sehingga dikhawatirkan pencampuran teks kalam Allah dan sabda Nabi. Lebih dari pada itu, pelarangan dan pembolehan ditinjau oleh personalitas para sahabat pada masa tersebut, sebab memiliki latar belakang sosial dan kemampuan intelektual yang berbeda.

Sarjana hadis non-Muslim menggunakan pendekatan hadis dengan merumuskan teori *common link* dan *single strand* dan menggunakan teori *argumentum e silentio*. Konsep *common link* diperkenalkan oleh Joseph Schacht, alasan adanya konsep tersebut bahwa tidak ada hadis yang dapat ditelusuri secara historis hingga sampai kepada Nabi.¹⁴ *Common link* merupakan perawi tertua dalam jalur sanad yang darinya sejumlah jalur periwayatan mulai menyebar pada masing-masing perawi.

Berikut beberapa cara dalam pengerjaannya, *pertama*: apabila A mendapatkan riwayat dari B, biasanya disebutkan tetapi A menganggap B adalah orang yang muda darinya dan sezaman sehingga A langsung menyebut guru B yaitu C, *kedua*: apabila terdapat jalur A-B-C-D-E tetapi perjalanan jalurnya berubah menjadi dua jalur yaitu A-C-E dan B-D-E hal ini terjadi sebab salah satu perawi menganggap perawi lainnya dinilai sebagai orang yang tidak penting.

Gambar common link



KET: kedua gambar di atas merupakan contoh perbandingan penelitian antara jalur sanad yang biasanya digunakan oleh sarjana Muslim dan non-Muslim Barat.

Kamaruddin mengutip pandangan Motzki bahwa *common link* merupakan penghimpun hadis yang sistematis pertama, yang merekam semua guru-murid, dilengkapi informan yang mendukung. Tetapi Irene Schneider menyimpulkan bahwa *common link* telah menampilkan pemalsuan hadis sebab adanya jalur perawi yang diubah dengan

¹⁴Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis...*, h. 156.

maksud tertentu. Dikuatkan sebagaimana menurut Cook bahwa *common link* adalah hasil dari proses pemalsuan hadis yang tidak dapat menyajikan titik sejarah yang jelas dalam periwayatan.

Historisitas kemunculan pendapat Joynboll terkait *common link* berhubungan dengan *single strand* bahwa pada tahun sekitar 1963-1973, ketika 'Abdullah Ibn Zubair mengumumkan untuk melawan otoritas Dinasti Umayyah dengan cara bahwa perawi diwajibkan untuk menyebutkan nama-nama informan mulai dari perawi tertua hingga sesuai tingkatan muda, untuk mengisi jarak antara Nabi dengan perawi selanjutnya, sehingga para perawi menjadi serampangan untuk mengambil nama-nama perawi tanpa ada bukti pertemuan atau sezaman. Akan tetapi, dengan kejadian tersebut *single strand* tersingkirkan dan dipertanyakan keautentikannya. Peneliti menambahkan bahwa pada masa Nabi dulunya jalur sanad belum dan tidak diperhatikan sebab diyakini rentetan perawi adalah orang-orang yang tidak mungkin berdusta dan hanya meneliti secara mendalam terkait matan, jikapun jalur sanad hanya satu orang pada satu riwayat, tetapi penilaiannya tetap diakui sebagai sah.

Konsep *single strand* dipahami sebagai fenomena jalur tunggal yang diyakini seorang perawi memiliki otoritas meriwayatkan hadis. Tetapi kemunculan Schneider mempertanyakan keautentikan *single strand* sebab, konsep yang muncul belakangan menganggap jalur tunggal dianggap periwayatan lemah, peneliti menambahkan bahwa alasan dinilai lemah sebab terkesan tidak ada pendukung riwayat dan muncul kecurigaan periwayatan. Contoh hadis yang digunakan dalam karya Kamaruddin ialah *innama al-a'malu bi al-niyah*, riwayat tersebut hanya satu perawi pada tingkatan sahabat yaitu 'Umar Ibn al-Khattab, tetapi secara kritik hadis diyakini 'Umar Ibn al-Khattab adalah perawi yang memiliki kemampuan untuk menerima dan meriwayatkan hadis. Interpretasi Motzki terkait fenomena *single strand* sebagaimana memiliki hubungan terhadap contoh di atas bahwa tidak diartikan sebagai hanya satu jalur periwayatan, tetapi dapat dipahami sebagai perawi yang dinilai tingkatan tertua (Sahabat atau Tabi'in) hanya menyebutkan satu jalur riwayat.

Ditemukan pula teori *argumentum e silentio* dipahami sebagai hadis yang tidak eksis sebab hadis tersebut tidak dijadikan argumen dalam pembentukan hujah. Tetapi, *argumentum e silentio* digunakan ketika semua periwayatan telah dikumpulkan oleh pendahulunya kemudian koleksi hadis tersebut dijadikan pendukung fakta yang relevan. Contohnya: penelitian Joynboll terhadap hadis *man kazzaba* dalam kitab Muwatta' bahwa terdapat hadis yang menggunakan dua jalur yang ditemukan tiga periwayat dan satu periwayat, menurut Joynboll perbedaan jumlah periwayat tersebut didasari bahwa hadis *man kazzaba* telah eksis pada jalur lain sehingga, pada jalur yang satu periwayat saja hanya dinilai pengulangan.

Penemuan Baru: Penelitian Kritik Hadis

1. Hadis dan Kesarjanaan Muslim Modern

Kalangan Muslim Modern menganggap hadis dalam kitab penghimpunan al-Bukhari dan Muslim dinilai sahih berdasarkan acuan yang telah ditetapkan, tidak hanya itu keautentikan hadis dalam kedua kitab tersebut merupakan hal yang tidak dapat terbantahkan. Sehingga, membuat penilaian bahwa hadirnya kitab al-Bukhari dan Muslim merupakan bukti nyata bahwa adanya hadis yang berasal dari Nabi dan otoritas membenarkan pengamalan hadis.

2. Penelitian Hadis *Saum* dengan Metode Analisis Isnad Terbaru Joynboll

Joynboll dalam menganalisis hadis menggunakan *common link*, sehingga langkah awal dalam penelitian hadis ialah menentukan siapa yang layak yang dapat menduduki *common link*. Kebiasaan sarjana non-Muslim melakukan penelitian dengan penanggalan (*dating*) berdasarkan metode yang dipahaminya dan ditetapkannya. Pada hadis *saum* Joynboll menemukan tidak kurang dari 11 Sahabat atau Tabi'in. Berdasarkan banyak pendukung riwayat, menurut Joynboll hadis tersebut dapat diterima sebab memiliki banyak jalur pendukung dan dilengkapi *common link* yang mampu menyebarkan hadis.

3. Penanggalan Hadis dengan Metode Pendekatan *Isnad-Cum-Matn*

Perkembangan analisis penelitian kritik hadis salah satunya dikenal dengan *common link*, Joynboll selalu memodifikasi hasil temuannya, yang kini disebut sebagai metode pendekatan *isnad-cum-matan*. Tujuan hadirnya konsep baru tersebut sebab analisis sanad tidaklah cukup untuk menentukan *common link*. Dikuatkan pula pendapat Michael Cook bahwa solusi dari jalan buntu penelitian sanad ialah mencoba meneliti teks hadis. Sehingga beberapa riwayat asli dibandingkan dengan riwayat lainnya. Contoh dalam karya Kamaruddin: ditemukan teks dari Jarir bahwa *ma min hasanatin 'amalaha Ibn Adam illa kutiba lahu 'asyru hasanatin*. Berbeda dengan teks dari Syu'bah bahwa *kullu hasanatin ya'malaha Ibn Adam bi asyri hasanatin*, adapula teks dari Sufyan menggunakan kata *tuda'af asyan*, teks lainnya menggunakan *fa innahu al-saumu li, al-saumu junna*, serta masih banyak lagi perbandingan teks lainnya. Namun, pendapat Cook terkalahkan sebab mengakui bahwa analisis perbandingan matan tidak mendukung asumsi bahwa teks hanyalah satu model dengan demikian sulit untuk dipalsukan, berbeda dengan sanad yang mampu dipalsukan agar dapat mendukung riwayat tersebut. Simpulannya ialah metode analisis *isnad-cum-matan* merupakan penelitian periwayatan yang sesungguhnya sebab redaksi matan yang berbeda menjadi informasi dan penerapan metode tersebut telah ada pada abad pertama hingga pertengahan abad kedua hijriah.

Penutup

Kamaruddin Amin melalui penelitiannya Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis mencoba untuk mengkritisi tentang autentisitas periwayatan berdasarkan acuan kesahihan menurut sarjana Muslim dan non-Muslim Barat dengan menampilkan celah untuk diteliti ulang. Dari telaah yang telah dilakukan terhadap pemikiran Kamaruddin Amin dapat disimpulkan bahwa (1) ditemukan adanya inkonsistensi dan celah antara teori

dan praktek ulama dalam kritik hadis, (2) Implikasi negatif penerapan kaidah kritik hadis terhadap riwayat al-Bukhari dan Muslim khususnya dan kitab hadis lainnya secara umum, (3) keraguan terhadap persambungan perawi dengan perawi lainnya masih dinilai kontroversial yang masing-masing pendapat dikuatkan oleh bukti nyata, (4) Metode kritik hadis menurut Kamaruddin Amin dalam menentukan autentitas hadis lebih menekankan pada jalur kesahihan sanad dan matan akan bersandar ketika sanad telah dinilai sahih, (5) Metode sarjana non-Muslim Barat dengan cara memberi penanggalan pada objek penelitian (hadis) dapat dijadikan sebagai alternatif mengatasi kelemahan metode ilmu hadis klasik.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha*. Cet. I; Yogyakarta: TERAS, 1937.

Abdurrahman, Asjuni. *Memahami Makna Testual, Kontekstual dan Liberal*. Cet. II; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008.

Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Cet. I; Bandung: PT Mizan Publika, 2009.

Hasan, Abdu al Qadir. *Ilmu Mushthalah Hadis*. Bandung : CV. Diponegoro, 2007.

Holilurrohman, dkk, *Ilmu Hadis*. Bandung: CV Arfino Raya, 2016.

Ilyas, Abustani dan La Ode Ismail. *Studi Hadis Ontologis, Epistemologi dan Aksiologi*. Cet. II; Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2021.

Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. I; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992.

Zuhri, Muh. *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*. Cet. II; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003.

M. Syukrillah, "Kritik atas Kritik Kamaruddin Amin terhadap Riwayat Mudallisn dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim", *dalam Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 3.2 (2017). P-ISSN 2476-9541.